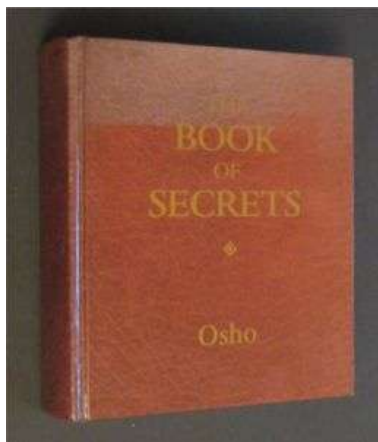


Kriya Yoga Nusantara

Dalam Dunia Tantra (bagian 2)

Posted on [Juni 23, 2016](#)



(Setelah ribuan tahun, kitab kebijaksanaan kuno Vigyana Bhairava Tantra pertama kali dibabarkan untuk umum oleh OSHO. Belakangan buku ini di publish dengan judul “The Book of Secret”. Vigyana Bhairava Tantra berisi 112 teknik yang diberikan oleh Shiva kepada Parvati. Berikut ini adalah lanjutan dari bab pertama kitab tersebut, yang oleh penerjemah dijadikan tiga bagian dimana bagian pertama telah di posting sebelumnya.)

DALAM DUNIA TANTRA Bagian (2)

THE WORLD OF TANTRA

SUTRA:

DEWI BERTANYA:

OH SHIVA, APAKAH HAKIKAT MU?

APAKAH SEMESTA YANG MENAKJUBKAN INI?

APAKAH ASAL USULNYA, YANG MEMBENTUKNYA, YANG MENYEBABKANNYA ADA?

SIAPAKAH YANG MENGENDALIKAN PERPUTARAN ALAM SEMESTA INI?

APAKAH HIDUP YANG DI LUAR SEGALA WUJUD DAN SEKALIGUS MERESAPI SEMUA WUJUD?

BAGAIMANA KITA DAPAT SEPENUHNYA MASUK KE DALAMNYA, MELAMPAUI RUANG DAN WAKTU, MELAMPAUI SEGALA NAMA DAN MELAMPAUI SEMUA PENJELASAN?

MOHON HAPUSKANLAH KERAGUANKU

Seorang Bhairava tinggal di dalam cinta; Itulah tempat tinggal-nya. Ketika aku mengatakan Itu adalah tempat tinggal-nya, yang kumaksud sekarang ia bahkan tidak menyadari cinta – Karena jika engkau tinggal di Kailash engkau tidak akan menyadari bahwa ini adalah Kailash, ini adalah puncaknya. Puncak menjadi polos. Shiva tidak menyadari cinta. Kita menyadari cinta karena kita hidup di yang bukan-cinta. Dan karena kontras itu kita merasakan cinta. Shiva adalah cinta. Keadaan Bhairava berarti seseorang telah menjadi cinta, bukan mencintai; seseorang harus menjadi cinta, tinggal di puncak. Puncak itu telah menjadi tempat tinggal-nya.

A Bhairava lives in love; that is his abode. When I say that is his abode, I mean now he is not even aware of love – because if you live on Kailash you will not be aware that this is Kailash, this is a peak. The peak becomes a plain. Shiva is not aware of love. We are aware of love because we live in non-love. And because of the contrast we feel love. Shiva IS love. The state of Bhairava means that one has become love, not loving; one has become LOVE, one lives on the peak. The peak has become his abode.

Bagaimana membuat puncak tertinggi ini menjadi mungkin: melampaui dualitas, melampaui ketidaksadaran, melampaui kesadaran, melampaui tubuh dan melampaui jiwa, melampaui dunia dan melampaui apa yang disebut MOKSHA – pembebasan? Bagaimana untuk mencapai puncak ini? Tekniknya adalah tantra. Tapi tantra adalah murni teknik, sehingga akan menjadi sulit untuk memahaminya. Pertama mari kita memahami pertanyaannya, apa yang ditanyakan Devi.

How to make this highest peak possible: beyond duality, beyond unconsciousness, beyond consciousness, beyond the body and beyond the soul, beyond the world and beyond the so-called MOKSHA – liberation? How to reach this peak? The technique is tantra. But tantra is pure technique, so it is going to be difficult to understand. First let us understand the questions, what Devi is asking.

OH SHIVA, APAKAH REALITA MU? Mengapa pertanyaan ini? Engkau juga dapat mengajukan pertanyaan ini, tapi itu tidak akan membawa makna yang sama. Jadi cobalah memahami mengapa Devi bertanya, APAKAH REALITA MU? Devi berada dalam cinta yang mendalam. Ketika engkau berada dalam cinta yang mendalam, untuk pertama kalinya engkau mengalami realitas batin. Kemudian Shiva bukanlah bentuk, bukanlah tubuh. Ketika engkau sedang jatuh cinta, tubuh kekasihmu menghilang, lenyap. Bentuknya menjadi tiada dan yang tak berbentuk menjadi terungkap. Engkau menghadapi jurang. Itulah sebabnya kita begitu takut kepada cinta. Kita dapat menghadapi tubuh, kita dapat menghadapi wajah, kita dapat menghadapi bentuk, tapi kita takut untuk menghadapi jurang.

OH SHIVA, WHAT IS YOUR REALITY? Why this question? You can also ask this question, but it will not carry the same meaning. So try to understand why Devi asks, WHAT IS YOUR REALITY? Devi is in deep love. When you are in deep love, for the first time you encounter the inner reality. Then Shiva is not the form, then Shiva is not the body. When you are in love, the body of the beloved falls away, disappears. The form is no more and the formless is revealed. You are facing an abyss. That is why we are so afraid of love. We can face a body, we can face a face, we can face a form, but we are afraid of facing an abyss.

Jika engkau mencintai seseorang, jika engkau benar-benar mencintai, tubuh-nya pasti akan lenyap. Dalam beberapa saat klimaks, pada puncaknya, wujud akan menguap, dan melalui yang tercinta engkau akan memasuki yang tak berwujud. Itulah mengapa kita takut – itu adalah seperti jatuh ke dalam jurang yang tak bertepi. Jadi pertanyaan ini bukan hanya pertanyaan sederhana: OH SHIVA, APAKAH REALITA MU?

If you love someone, if you really love, his body is bound to disappear. In some moments of climax, of peak, the form will dissolve, and through the beloved you will enter the formless. That is why we are afraid – it is falling into a bottomless abyss. So this question is not just a simple curiosity: OH SHIVA, WHAT IS YOUR REALITY?

Devi pasti telah jatuh cinta kepada wujudnya. Hal ini dimulai dengan cara itu. Dia pasti telah mencintai pria ini sebagai seorang pria, dan sekarang ketika cinta telah menjadi dewasa, ketika cinta telah berbunga, pria ini menghilang. Dia menjadi tak berwujud. Kini pria ini tidak dapat ditemukan dimana-mana. OH SHIVA, APAKAH REALITA MU? Ini adalah pertanyaan yang ditanyakan dalam kondisi cinta yang sangat kuat dan mendalam. Dan ketika pertanyaan diajukan, itu akan menjadi berbeda dalam pikiran yang bertanya.

Devi must have fallen in love with the form. Things start that way. She must have loved this man as a man, and now when the love has come of age, when the love has flowered, this man has disappeared. He has become formless. Now he is to be found nowhere. OH SHIVA, WHAT IS YOUR REALITY? It is a question asked in a very intense love moment. And when questions are raised, they become different according to the mind in which they are asked.

Jadi buatlah situasi, pertanyaan dalam pikiranmu. Devi harus menjadi bingung – Shiva telah menghilang. Ketika cinta mencapai puncak sang kekasih akan lenyap. Mengapa hal ini terjadi? Hal ini terjadi karena sesungguhnya, semua orang tidak berwujud. Engkau bukan tubuh. Engkau bergerak sebagai tubuh, engkau hidup sebagai tubuh, tetapi engkau bukan tubuh. Ketika kita melihat seseorang dari luar, ia adalah tubuh. Cinta menembus kedalam. Kemudian kita tidak melihat seseorang dari luarnya. Cinta dapat melihat seseorang sebagaimana orang tersebut dapat melihat dirinya sendiri dari dalam. Kemudian wujud pun lenyap.

So create the situation, the milieu of the question in your mind. Devi must be at a loss – Shiva has disappeared. When love reaches its peak the lover disappears. Why does this happen? This happens because really, everyone is formless. You are not a body. You move as a body, you live as a body, but you are not a body. When we see someone from the outside, he is a body. Love penetrates within. Then we are not seeing the person from the outside. Love can see a person as the person can see himself from within. Then the form disappears.

Seorang biksu Zen, Rinzai, mencapai pencerahan-nya, dan hal pertama yang ia tanyakan adalah, “Di mana tubuhku? Kemana tubuhku telah pergi?” Dan ia mulai mencari. Dia memanggil murid-murid-nya dan berkata, “Pergi dan cari tahu di mana tubuhku. Aku telah kehilangan tubuhku.”

A Zen monk, Rinzai, attained his enlightenment, and the first thing he asked was, “Where is my body? Where has my body gone?” And he began to search. He called his disciples and said, “Go and find out where my body is. I have lost my body.”

Ia telah memasuki yang tak berwujud. Engkau juga keber-ada-an yang tak berwujud, tapi engkau mengetahui dirimu sendiri tidak secara langsung, tapi melalui mata orang lain. Engkau mengetahui melalui cermin. Kadang, sambil melihat di cermin, engkau menutup mata dan berpikir, bermeditasi: jika tidak ada cermin, bagaimana engkau dapat mengetahui wajahmu? Jika tidak ada cermin, maka tidak akan ada wajah. Engkau tidak memiliki wajah; cermin yang memberikanmu wajah. Coba pikirkan dunia dimana tidak ada cermin. Engkau sendirian – tidak ada cermin sama sekali, bahkan mata orang lain tidak dapat dijadikan cermin. Engkau sendirian di sebuah pulau sepi; tidak ada yang bisa mencerminkanmu. Maka apakah engkau masih akan memiliki wajah? Atau apakah engkau masih akan memiliki tubuh? Engkau tidak dapat memilikinya lagi. Engkau tidak dapat

memilikinya sama sekali. Kita mengetahui diri kita sendiri hanya melalui orang lain, dan yang lain hanya bisa mengetahui bentuk luar. Itulah sebabnya kita menjadi teridentifikasi dengannya.

He had entered the formless. You are also a formless existence, but you know yourself not directly, but from others' eyes. You know through the mirror. Sometime, while looking in the mirror, close your eyes and then think, meditate: if there was no mirror, how could you have known your face? If there was no mirror, there would have been no face. You do not have a face; mirrors give you faces. Think of a world where there are no mirrors. You are alone – no mirror at all, not even others' eyes working as mirrors. You are alone on a lonely island; nothing can mirror you. Then will you have any face? Or will you have any body? You cannot have one. You do not have one at all. We know ourselves only through others, and the others can only know the outer form. That is why we become identified with it.

Zen mistik yang lain, Hui-Hai pernah mengatakan kepada murid-murid-nya, “Ketika engkau telah kehilangan kepalamu dalam meditasi, segera datang kepadaku. Ketika engkau kehilangan kepalamu, segera datang kepadaku. Ketika engkau mulai merasa tidak memiliki kepala, jangan takut; segera datang kepadaku. Ini adalah saat yang tepat. Sekarang sesuatu dapat diajarkan kepadamu. “Dengan masih memiliki kepala, tidak ada ajaran yang mungkin. Kepala selalu ada di antaranya.

Another Zen mystic, Hui-Hai used to say to his disciples, “When you have lost your head meditating, come immediately to me. When you lose your head, come immediately to me. When you begin to feel there is no head, do not be afraid; come immediately to me. This is the right moment. Now something can be taught to you.” With a head, no teaching is possible. The head always comes in between.

Devi bertanya kepada Shiva, OH SHIVA, APAKAH REALITA MU? – siapakah engkau? Wujudnya telah lenyap; maka ada pertanyaan. Dalam cinta engkau memasuki yang lain sebagai dirinya sendiri. Bukan engkau yang menjawab. Engkau menjadi satu, dan untuk pertama kalinya engkau memahami sebuah jurang – kehadiran yang tak berwujud.

Devi asks Shiva, OH SHIVA, WHAT IS YOUR REALITY? – who are you? The form has disappeared; hence the question. In love you enter the other as himself. It is not you answering. You become one, and for the first time you know an abyss – a formless presence.

Itu sebabnya selama berabad-abad, dan berabad-abad, kita tidak membuat sebuah patung, gambaran dari Shiva. Kita hanya membuat SHIVALINGA – simbolnya. Shivalinga hanya sebuah wujud yang tak berbentuk. Ketika engkau mencintai seseorang, ketika engkau memasuki seseorang, ia menjadi hanya kehadiran yang bercahaya. Shivalinga hanya sebuah kehadiran bercahaya, hanya sebuah aura cahaya.

That is why for centuries together, centuries and centuries, we were not making any sculptures, any pictures of Shiva. We were only making SHIVALINGA – the symbol. The Shivalinga is just a formless form. When you love someone, when you enter someone, he becomes just a luminous presence. The Shivalinga is just a luminous presence, just an aura of light.

Itu sebabnya Devi bertanya, APAKAH REALITA MU?

APAKAH SEMESTA YANG MENAKJUBKAN INI? Kita mengetahui alam semesta, tapi kita tidak pernah tahu itu sebagai keajaiban yang menakjubkan. Anak-anak mengetahui, para pecinta mengetahui. Kadang-kadang penyair

dan orang gila juga mengetahuinya. Kita tidak tahu bahwa semesta ini adalah keajaiban yang menakjubkan. Semuanya hanya pengulangan – tidak ada harapan, tidak ada puisi, tidak ada prosa, hanya datar. Itu tidak menciptakan lagu di dalam dirimu; itu tidak menciptakan tarian di dalam dirimu; itu tidak melahirkan puisi di dalam dirimu. Seluruh alam semesta terlihat berjalan seperti mekanik. Anak-anak melihatnya dengan mata yang takjub. Ketika mata penuh ketakjuban, alam semesta adalah menakjubkan.

That is why Devi asks, WHAT IS YOUR REALITY?

WHAT IS THIS WONDER-FILLED UNIVERSE? We know the universe, but we never know it as wonder-filled. Children know, lovers know. Sometimes poets and madmen know. We do not know that the world is wonder-filled. Everything is just repetitive – no wonder, no poetry, just flat prose. It doesn't create a song in you; it doesn't create a dance in you; it doesn't give birth to the poetry inside. The whole universe looks mechanical. Children look at it with wonder-filled eyes. When the eyes are wonder-filled, the universe is wonder-filled.

Ketika engkau sedang jatuh cinta, sekali lagi engkau menjadi seperti anak-anak. Yesus berkata, "Hanya mereka yang seperti anak-anak yang dapat masuk ke kerajaan Tuhan." Mengapa? Karena jika alam semesta bukanlah sebuah keajaiban, engkau tidak religius. Alam semesta dapat dijelaskan – kemudian pendekatanmu menjadi ilmiah. Alam semesta dapat diketahui atau tidak diketahui, tapi yang tidak diketahui, yang dapat diketahui setiap hari; bahwa itu tidak dapat diketahui. Alam semesta menjadi tidak dapat diketahui, sebuah misteri, hanya ketika matamu penuh dengan ketakjuban.

When you are in love, you again become like children. Jesus says, "Only those who are like children will enter my kingdom of God." Why? Because if the universe is not a wonder, you cannot be religious. The universe can be explained – then your approach is scientific. The universe is either known or unknown, but that which is unknown can be known any day; it is not unknowable. The universe becomes unknowable, a mystery, only when your eyes are wonder-filled.

Devi mengatakan, APAKAH SEMESTA YANG MENAKJUBKAN INI? Tiba-tiba ada lompatan dari pertanyaan pribadi ke pertanyaan yang sangat tidak personal. Ia bertanya, APAKAH REALITA MU? dan lalu tiba-tiba, APAKAH SEMESTA YANG MENAKJUBKAN INI?

Devi says, WHAT IS THIS WONDER-FILLED UNIVERSE? Suddenly there is the jump from a personal question to a very impersonal one. She was asking, WHAT IS YOUR REALITY? and then suddenly, WHAT IS THIS WONDER-FILLED UNIVERSE?

Ketika bentuk lenyap, kekasihmu menjadi alam semesta itu sendiri, yang tak berbentuk, tak terbatas. Tiba-tiba Devi menyadari bahwa ia tidak menanyakan pertanyaan tentang Shiva; dia menanyakan pertanyaan tentang seluruh alam semesta. Sekarang Shiva telah menjadi seluruh alam semesta. Sekarang semua bintang bergerak di dalam dirinya, dan seluruh cakrawala dan seluruh ruang dikelilingi olehnya. Sekarang ia adalah faktor besar yang melingkupi -. "Yang Maha Melingkupi-" Karl Jaspers telah mendefinisikan Tuhan sebagai "Yang Maha Melingkupi."

When form disappears, your beloved becomes the universe, the formless, the infinite. Suddenly Devi becomes aware that she is not asking a question about Shiva; she is asking a question about the whole universe. Now Shiva has become the whole universe. Now all the stars are moving in him, and the whole firmament and the whole space is surrounded by him. Now he is the great engulfing factor – "the great encompassing." Karl Jaspers

has defined God as "the great encompassing."

Ketika engkau memasuki cinta, semakin dalam, ke dunia cinta yang terdalam, pencinta dan yang dicintai lenyap, wujudnya lenyap, dan sang kekasih menjadi gerbang menuju alam semesta. Rasa ingin tahumu dapat menjadi sesuatu yang ilmiah – kemudian engkau harus melakukan pendekatan melalui logika. Maka engkau harus tidak memikirkan yang tanpa wujud. Maka berhati-hatilah dengan yang tak berwujud; dan tetap puas dengan yang berwujud. Ilmu pengetahuan selalu memperhatikan wujud/bentuk. Jika ada yang tak berwujud diajukan kepada pikiran-pikiran ilmiah, ia akan menurunkannya menjadi wujud/bentuk – jika tidak memiliki wujud/bentuk itu tidak ada artinya. Pertama berikan sebuah wujud, sebuah definisi wujud; hanya setelah itu kemudian penyelidikan dapat dimulai.

When you enter into love, into a deep, intimate world of love, the person disappears, the form disappears, and the lover becomes just a door to the universe. Your curiosity can be a scientific one – then you have to approach through logic. Then you must not think of the formless. Then beware of the formless; then remain content with the form. Science is always concerned with the form. If anything formless is proposed to a scientific mind, he will cut it into form – unless it takes a form it is meaningless. First give it a form, a definite form; only then does the inquiry start.

Dalam cinta, jika ada wujud maka tidak akan ada akhirnya. Lenyapkan wujud! Ketika ia menjadi tak berwujud, tak tertangkap oleh pikiran, tanpa batas, saling memasuki satu dan yang lainnya, seluruh alam semesta menjadi kesatuan, maka hanya ketika itu alam semesta menjadi menakjubkan.

In love, if there is form then there is no end to it. Dissolve the form! When things become formless, dizzy, without boundaries, every thing entering another, the whole universe becoming a oneness, then only is it a wonder-filled universe.

APAKAH ASAL USULNYA (alam semesta ini), YANG MEMBENTUKNYA, YANG MENYEBABKANNYA ADA? Kemudian Devi melanjutkan. Dari alam semesta ia melanjutkan bertanya; Apakah asal usulnya, yang membentuknya, yang menyebabkannya ada? Yang tak berbentuk ini, alam semesta menakjubkan ini, dari mana datangnya? Dari mana asalnya? Atau apakah tidak memiliki asal? Apakah yang menjadi benihnya?

WHAT CONSTITUTES SEED? Then Devi goes on. From the universe she goes on to ask, WHAT CONSTITUTES SEED? This formless, wonder-filled universe, from where does it come? From where does it originate? Or does it NOT originate? What is the seed?

SIAPAKAH YANG MENGENDALIKAN PERPUTARAN ALAM SEMESTA INI? tanya Devi. Roda ini terus bergerak dan bergerak – perubahan besar ini, perubahan yang konstan. Tapi siapa yang mengendalikan/memusatkan roda ini? Dimana sumbu, pusat yang tak bergerak itu?

WHO CENTERS THE UNIVERSAL WHEEL? asks Devi. This wheel goes on moving and moving – this great change, this constant flux. But who centers this wheel? Where is the axis, the center, the unmoving center?

Devi tidak berhenti untuk sebuah jawaban. Dia melanjutkan bertanya seolah-olah dia tidak bertanya kepada siapa pun, seakan berbicara kepada dirinya sendiri.

She doesn't stop for an answer. She goes on asking as if she is not asking anyone, as if talking to herself.

APAKAH HIDUP YANG DI LUAR SEGALA WUJUD DAN SEKALIGUS MERESAPI SEMUA WUJUD?

BAGAIMANA KITA DAPAT SEPENUHNYA MASUK KE DALAMNYA, MELAMPAUI RUANG DAN WAKTU, MELAMPAUI SEGALA NAMA DAN MELAMPAUI SEMUA PENJELASAN?

WHAT IS THIS LIFE BEYOND FORM PERVADING FORMS?

HOW MAY WE ENTER IT FULLY, ABOVE SPACE AND TIME, NAMES AND DESCRIPTION?

MOHON HAPUSKANLAH KERAGUANKU. Penekanannya bukan pada pertanyaan tapi pada keraguan: MOHON HAPUSKANLAH KERAGUANKU! Hal ini sangat signifikan. Jika engkau menanyakan pertanyaan intelektual, engkau meminta jawaban yang pasti sehingga masalahmu terpecahkan. Tapi Devi mengatakan, MOHON HAPUSKANLAH KERAGUANKU! Ia tidak benar-benar meminta jawaban. Ia meminta transformasi pada pikirannya, karena pikiran yang meragukan akan tetap meragukan apapun jawaban yang diberikan. Catat itu: pikiran yang meragukan akan tetap meragukan. Jawaban tidak relevan. Jika aku memberikan satu jawaban dan engkau memiliki pikiran meragu, engkau akan tetap meragukannya. Jika aku memberikan jawaban lain, engkau akan meragukan itu juga. Engkau memiliki pikiran yang meragukan. Pikiran meragukan berarti engkau akan memberikan tanda tanya untuk apa pun.

LET MY DOUBTS BE CLEARED. The emphasis is not on questions but on doubts: LET MY DOUBTS BE CLEARED! This is very significant. If you are asking an intellectual question, you are asking for a definite answer so that your problem is solved. But Devi says, LET MY DOUBTS BE CLEARED. She is not really asking about answers. She is asking for a transformation of her mind, because a doubting mind will remain a doubting mind whatsoever answers are given. Note it: a doubting mind will remain a doubting mind. Answers are irrelevant. If I give you one answer and you have a doubting mind, you will doubt it. If I give you another answer, you will doubt that also. You have a doubting mind. A doubting mind means you will put a question mark to anything.

Jadi jawaban adalah tidak berguna. Engkau bertanya kepadaku, "Siapa yang menciptakan dunia?" Dan aku katakan "A" menciptakan dunia. Maka engkau harus bertanya, "Siapa yang menciptakan 'A'?" Jadi masalah sebenarnya adalah bukan bagaimana untuk menjawab pertanyaan. Masalah sebenarnya adalah bagaimana mengubah pikiran yang meragukan, bagaimana cara membuat pikiran yang tidak meragu – atau, yang penuh kepercayaan. Jadi Devi mengatakan, MOHON HAPUSKANLAH KERAGUANKU.

So answers are useless. You ask me, "Who created the world?" and I tell you "A" created the world. Then you are bound to ask, "Who created 'A'?" So the real problem is not how to answer questions. The real problem is how to change the doubting mind, how to create a mind which is not doubting – or, which is trustful. So Devi says, LET MY DOUBTS BE CLEARED.

Dua atau tiga hal lagi Ketika engkau mengajukan pertanyaan, engkau dapat bertanya untuk banyak alasan. Mungkin salah satunya adalah, engkau hanya ingin konfirmasi. Engkau sudah tahu jawabannya, engkau memiliki jawabannya, engkau hanya ingin dikonfirmasi bahwa jawabanmu benar. Maka pertanyaanmu adalah palsu, pseudo; itu bukan pertanyaan. Engkau dapat mengajukan pertanyaan bukan karena engkau siap untuk merubah dirimu, tetapi hanya sebagai rasa ingin tahu.

Two or three things more.... When you ask a question, you may be asking for many reasons. One may be just this, that you want a confirmation. You already know the answer, you have the answer, you just want it to be

confirmed that your answer is right. Then your question is false, pseudo; it is not a question. You may be asking a question not because you are ready to change yourself, but just as a curiosity.

Pikiran terus bertanya. Dalam pikiran pertanyaan muncul seperti daun-daun di pohon. Itu adalah sifat alami dari pikiran – untuk mempertanyakan. Jadi ia terus bertanya. Bukan soal apa yang engkau pertanyakan, dengan apa pun yang diberikan pada pikiran itu akan menciptakan pertanyaan. Ia adalah mesin untuk memproduksi pertanyaan, untuk membuat pertanyaan. Jadi berikan apapun dan ia akan memotong-motongnya dan menciptakan banyak pertanyaan. Satu pertanyaan dijawab, dan pikiran akan membuat banyak pertanyaan lagi dari jawaban itu. Ini sudah terjadi dalam seluruh sejarah filsafat.

The mind goes on questioning. In the mind questions come as leaves come on a tree. That is the very nature of the mind – to question. So it goes on questioning. It matters not what you are questioning, with anything given to the mind it will create a question. It is a machine to grind out, to create questions. So give it anything and it will cut it into pieces and create many questions. One question answered, and the mind will create many questions from the answer. This has been the whole history of philosophy.

Bertrand Russell mengingat ketika ia masih anak-anak ia diberitahu bahwa suatu hari, ketika ia cukup dewasa untuk memahami semua filsafat, semua pertanyaan akan terjawab. Lalu kemudian, Ketika ia berumur delapan puluh tahun, ia berkata, “Sekarang aku bisa mengatakan bahwa pertanyaanku masih ada di sana, tetap seperti ketika aku masih anak-anak dulu. Tidak ada pertanyaan lain muncul karena teori filsafat ini.” Kemudian ia berkata, “Ketika aku masih muda aku sering berkata, filsafat adalah penyelidikan untuk mendapatkan jawaban akhir. Sekarang aku tidak bisa mengatakan hal itu. Ini adalah penyelidikan untuk pertanyaan yang tak berujung.”

Bertrand Russell remembers that when he was a child he thought that one day, when he will be mature enough to understand all philosophy, all questions will be answered. Then later, when he was eighty, he said, “Now I can say that my own questions are there standing, as they were standing when I was a child. No other questions have come up because of these theories of philosophy.” So he said, “When I was young I used to say, philosophy is an inquiry for ultimate answers. Now I cannot say it. It is an inquiry for endless questions.”

Jadi satu pertanyaan menciptakan satu jawaban dan banyak pertanyaan lainnya. Pikiran yang meragukan itulah masalahnya. Devi mengatakan, “Jangan khawatir dengan pertanyaanku. Aku punya begitu banyak hal untuk ditanyakan: Apa realitas-MU? Apakah alam semesta yang menakjubkan ini? Apa yang menyusun benihnya? Siapa yang mengendalikannya? Bagaimanakah kehidupan yang melampaui bentuk? Bagaimana kita bisa memasuki sepenuhnya di atas ruang dan waktu? Tapi jangan khawatir dengan pertanyaan-pertanyaanku. Mohon hapuskan keraguanku. Pertanyaan-pertanyaan ini aku tanyakan karena mereka berada di pikiranku. Aku menanyakan mereka hanya untuk menunjukkan kepadamu pikiranku, tetapi jangan memberi banyak perhatian kepada mereka. Sungguh, jawaban tidak akan memenuhi kebutuhanku. Kebutuhanku adalah ... mohon hapuskan keraguanku.”

So one question creates one answer and many questions. The doubting mind is the problem. Devi says, “Do not be concerned with my questions. I have asked so many things: What is your reality? What is this wonder-filled universe? What constitutes seed? Who centers the universal wheel? What is life beyond form? How can we enter it fully above time and space? But do not be concerned with my questions. Let my doubts be cleared. I ask these questions because they are in my mind. I ask them just to show you my mind, but do not pay much attention to

them. Really, answers will not fulfill my need. My need is... let my doubts be cleared.”

Tapi bagaimana keraguan itu bisa dihapuskan? Dapatkah jawaban melakukannya? Apakah ada jawaban yang akan dapat menjernihkan keraguanmu? Pikiran adalah keraguan itu sendiri. Jadi bukan pikiran yang meragukan, tapi pikiran adalah keraguan itu! kecuali pikiran menjadi lenyap, keraguan tidak bisa hapuskan.

But how can the doubts be cleared? Will any answer do? Is there any answer which will clear your doubts? Mind IS the doubt. It is not that the mind doubts, mind is the doubt! Unless the mind dissolves, doubts cannot be cleared.

Shiva akan menjawab. Jawabannya adalah teknik – yang tertua, teknik yang paling kuno. Tapi engkau dapat menyebutnya juga yang terbaru karena tidak ada yang dapat ditambahkan lagi. Teknik ini lengkap – seratus dua belas teknik. Teknik ini telah mencakup semua kemungkinan, semua cara untuk menjernihkan pikiran, melampaui pikiran. Tidak ada satu metode pun dapat ditambahkan kedalam seratus dua belas metode Shiva. Dan buku ini, VIGYANA BHAIRAVA TANTRA, berusia lima ribu tahun. Tidak ada yang dapat ditambahkan; tidak ada kemungkinan untuk menambahkan sesuatu. Buku ini sangat lengkap. Ini adalah yang paling kuno dan juga yang paling baru. Tua seperti bukit tua – metode yang tampaknya kekal – dan mereka juga baru seperti embun yang muncul sebelum matahari, dan karena itu mereka begitu segar.

Shiva will answer. His answers are techniques – the oldest, most ancient techniques. But you can call them the latest also because nothing can be added to them. They are complete – one hundred and twelve techniques. They have taken in all the possibilities, all the ways of cleaning the mind, transcending the mind. Not a single method could be added to Shiva’s one hundred and twelve methods. And this book, VIGYANA BHAIRAVA TANTRA, is five thousand years old. Nothing can be added; there is no possibility to add anything. It is exhaustive, complete. It is the most ancient and yet the latest, yet the newest. Old like old hills – the methods seem eternal – and they are new like a dewdrop before the sun, because they are so fresh.

Seratus dua belas metode meditasi ini merupakan keseluruhan ilmu untuk men-transformasi-kan pikiran. Kita akan memasukinya satu per satu. Kita akan mencoba untuk memahaminya secara intelektual. Tapi gunakan kecerdasanmu hanya sebagai alat, bukan sebagai tuan. Gunakan sebagai instrumen untuk memahami sesuatu, tapi jangan menjadikannya hambatan. Ketika kita berbicara mengenai teknik ini, kesempingan pengetahuan masa lalumu, apa yang engkau telah ketahui, informasi apapun yang telah engkau kumpulkan. Kesempingan mereka, mereka hanya debu yang berkumpul di jalan.

These one hundred and twelve methods of meditation constitute the whole science of transforming mind. We will enter them one by one. We will try to comprehend first intellectually. But use your intellect only as an instrument, not as a master. Use it as an instrument to understand something, but do not go on creating barriers with it. When we will be talking about these techniques, just put aside your past knowledge, your knowing, whatsoever information you have collected. Put them aside – they are just dust gathered on the road.

Terima metode ini dengan pikiran yang segar – dengan keterjagaan, tentu saja, tapi tidak dengan argumentasi. Dan jangan membuat kesalahan bahwa pikiran argumentatif adalah pikiran yang terjaga. Bukan begitu, karena saat engkau masuk ke wilayah argumen engkau telah kehilangan kesadaran, engkau telah kehilangan keterjagaan tersebut. Maka engkau tidak berada di sini.

Encounter these methods with a fresh mind – with alertness, of course, but not with argumentation. And do not create the fallacy that an argumentative mind is an alert mind. It is not, because the moment you move into arguments you have lost the awareness, you have lost the alertness. Then you are not here.

Metode ini bukan milik agama apapun. Ingat, mereka bukan Hindu, seperti teori relativitas bukan milik orang Yahudi karena Einstein yang menemukannya. Dan Radio dan televisi bukan Kristen. Tidak ada yang mengatakan, “Mengapa engkau menggunakan listrik? Ini adalah Kristen, pikiran Kristen yang menemukannya. Ilmu pengetahuan bukan milik ras dan agama -. Dan tantra adalah ilmu pengetahuan. Jadi ingat, ini bukan Hindu sama sekali. Teknik ini ditemukan oleh Hindu, tetapi teknik ini bukan Hindu. Itu sebabnya teknik ini tidak akan menyebutkan ritual agama apapun. Tidak ada kuil yang dibutuhkan. Engkau sudah cukup menjadi kuil bagi dirimu sendiri. Engkau adalah laboratorium; seluruh eksperimen adalah untuk pergi kedalam dirimu. Tidak ada keyakinan yang dibutuhkan.

These methods do not belong to any religion. Remember, they are not Hindu, just as the theory of relativity is not Jewish because Einstein conceived it. And radio and television are not Christian. No one says, “Why are you using electricity? This is Christian, because a Christian mind conceived it.” Science does not belong to races and religions – and tantra is a science. So remember, this is not Hindu at all. These techniques were conceived by Hindus, but these techniques are not Hindu. That is why these techniques will not mention any religious ritual. No temple is needed. You are quite enough of a temple yourself. You are the lab; the whole experiment is to go on within you. No belief is needed.

Ini bukan agama, ini adalah ilmu pengetahuan. Tidak ada keyakinan yang dibutuhkan. Tidak diperlukan untuk percaya pada Al-Quran atau Veda atau Buddha atau Mahavira. Tidak, tidak ada keyakinan yang dibutuhkan. Hanya keinginan untuk bereksperimen sudah cukup, keberanian untuk bereksperimen sudah cukup; Itulah keindahannya. Penganut Islam dapat berlatih dan akan dapat menggapai makna yang lebih dalam dari Al’quran. Penganut Hindu dapat berlatih dan untuk pertama kalinya akan dapat mengetahui apakah Veda itu. Dan penganut Jain dapat berlatih dan penganut Buddha dapat berlatih; Mereka tidak perlu meninggalkan agama mereka. Tantra akan memenuhi mereka, di mana pun mereka berada. Tantra akan membantu, apapun jalan yang mereka pilih.

This is not religion, this is science. No belief is needed. It is not required to believe in the Koran or the Vedas or in Buddha or in Mahavira. No, no belief is needed. Only a daringness to experiment is enough, courage to experiment is enough; that is the beauty. A Mohammedan can practice and he will reach to the deeper meanings of the Koran. A Hindu can practice and he will for the first time know what the Vedas are. And a Jain can practice and a Buddhist can practice; they need not leave their religion. Tantra will fulfill them, wherever they are. Tantra will be helpful, whatsoever their chosen path.

Jadi ingat ini, tantra adalah murni ilmu pengetahuan. Engkau mungkin seorang Hindu atau Islam atau Parsi atau apapun – tantra tidak menyentuh agamamu sama sekali. Tantra hanya mengatakan agama adalah urusan sosial. Jadi milik agama apapun; itu tidak relevan. Tapi engkau bisa melakukan transformasi pada dirimu, dan untuk transformasi itu diperlukan metodologi ilmiah. Ketika engkau sakit, ketika engkau telah jatuh sakit atau terjangkit penyakit TBC atau apa pun, maka apakah engkau seorang Hindu atau Islam tidak ada bedanya. TBC tidak peduli terhadap agama Hindu-mu, terhadap agama islam-mu, keyakinan-mu – politik, sosial atau agama. TBC harus diobati secara ilmiah. Tidak ada TBC Hindu, tidak ada TBC Islam.

So remember this, tantra is pure science. You may be a Hindu or a Mohammedan or a Parsee or whatsoever – tantra doesn't touch your religion at all. Tantra says that religion is a social affair. So belong to any religion; it is irrelevant. But you can transform yourself, and that transformation needs a scientific methodology. When you are ill, when you have fallen ill or you have caught tuberculosis or anything, then whether you are a Hindu or a Mohammedan makes no difference. The tuberculosis remains indifferent to your Hinduism, to your Mohammedanism, to your beliefs – political, social or religious. Tuberculosis has to be treated scientifically. There is no Hindu tuberculosis, no Mohammedan tuberculosis.

Engkau berada dalam ketidaktahuan, engkau berada dalam konflik, engkau tertidur. Ini adalah penyakit, penyakit spiritual. Penyakit ini harus dirawat dengan tantra. Engkau tidak relevan, keyakinanmu tidak relevan. Hanya kebetulan saja bahwa engkau dilahirkan di suatu tempat dan orang lain lahir di tempat lain. Ini hanya kebetulan. Agamamu adalah suatu kebetulan, jadi jangan berpegang teguh dengan itu. Gunakan beberapa metode ilmiah untuk mengubah dirimu.

You are ignorant, you are in conflict, you are asleep. This is a disease, a spiritual disease. This disease has to be treated by the tantra. You are irrelevant, your beliefs are irrelevant. It is just a coincidence that you are born somewhere and someone else is born somewhere else. This is just a coincidence. Your religion is a coincidence, so do not cling to it. Use some scientific methods to transform yourself.

Tantra sangat tidak terkenal. Dan bahkan jika dikenal, itu sangat banyak disalahpahami. Ada alasan untuk itu. Lebih tinggi dan lebih murni sebuah ilmu pengetahuan, semakin kecil kemungkinan masyarakat akan tahu mengenai hal itu. Kita telah mendengar nama teori relativitas. Dikatakan bahwa hanya dua belas orang yang memahaminya semasa Einstein masih hidup. Dari seluruh dunia hanya satu lusin pikiran bisa memahaminya itu. Sangat sulit bahkan bagi seorang Albert Einstein untuk membuatnya dapat dipahami, untuk membuatnya dimengerti, karena hal itu bergerak begitu tinggi, berjalan di atas kepalamu. Tapi itu dapat dipahami. Sebuah teknis, pengetahuan matematika yang dibutuhkan; pelatihan diperlukan, dan kemudian dapat dipahami. Namun tantra lebih sulit karena tidak ada pelatihan yang akan dapat membantu. Hanya transformasi yang dapat membantu.

Tantra is not very well known. And even if it is known, it is very much misunderstood. There are reasons for it. The higher and purer a science, the less is the possibility that the masses will know of it. We have only heard the name of the theory of relativity. It used to be said that only twelve persons understood it when Einstein was alive. All over the world only one dozen minds could understand it. It was difficult even for Albert Einstein to make it understood to someone, to make it understandable, because it moves so high, it goes above your head. But it can be understood. A technical, mathematical knowledge is needed; a training is needed, and then it can be understood. But tantra is more difficult because no training will help. Only transformation can help.

Itulah sebabnya tantra tidak pernah bisa dipahami oleh orang banyak. Dan yang selalu terjadi jika engkau tidak bisa memahaminya, paling sedikit engkau akan salah paham, karena hanya dengan begitu engkau bisa merasakan, "Oke, aku mengerti." Engkau tidak bisa hanya tetap diam.

That is why tantra could never become understood by the masses. And it always happens that when you cannot understand a thing, at least you will misunderstand, because then you can feel, "Okay, I understand." You cannot simply remain in the vacuum.

Kedua, bila engkau tidak dapat memahami suatu hal, engkau mulai menjelek-jelekkannya sebagai hal yang menghinamu. Engkau tidak dapat memahaminya! Engkau? Engkau tidak memahaminya? Itu tidak mungkin. Pasti ada yang salah dengan hal itu sendiri. Orang tersebut kemudian mulai menjelek-jelekkannya, mulai berbicara omong kosong, dan kemudian ia merasa, “Sekarang sudah tidak apa-apa.”

Secondly, when you cannot understand a thing, you begin to abuse it because it insults you. You cannot understand it! You? YOU cannot understand it? That is impossible. Something must be wrong with the thing itself. One begins to abuse, one begins to talk nonsense, and then he feels, “Now it is okay.”

Jadi tantra tidak dipahami; tantra disalahpahami. Karena Tantra begitu dalam dan begitu tinggi maka hal itu adalah alami. Kedua, karena tantra bergerak melampaui dualitas, sudut pandangnya adalah amoral. Tolong pahami kata ini: ‘moral’, ‘imoral’, ‘amoral’. Kita memahami moralitas, kita memahami tidak bermoral, tapi menjadi sulit jika ada sesuatu yang amoral – melampaui keduanya.

So tantra was not understood; tantra was misunderstood. It was so deep and so high that this was natural. Secondly, because tantra moves beyond duality, the very standpoint is amoral. Please understand this word: ‘moral’, ‘immoral’, ‘amoral’. We understand morality, we understand immorality, but it becomes difficult if something is amoral – beyond both.

Tantra adalah bebas dari moral (amoral). Lihatlah dengan cara ini Sebuah obat adalah bebas dari moral; bukan bermoral dan bukan tidak bermoral (immoral). Jika engkau memberikannya kepada pencuri itu akan membantu; jika engkau memberikannya kepada orang suci itu akan membantu. Tidak akan membuat perbedaan antara pencuri dan orang suci. Obat tidak bisa mengatakan, “Ini adalah pencuri jadi aku akan membunuhnya, dan ini adalah orang suci jadi aku akan membantunya.” Sebuah obat adalah hal yang ilmiah. Apakah engkau seorang pencuri atau orang suci itu tidak ada bedanya.

Tantra is amoral. Look at it in this way.... A medicine is amoral; it is neither moral nor immoral. If you give it to a thief it will help; if you give it to a saint it will help. It will make no differentiation between a thief and a saint. The medicine cannot say, “This is a thief so I am going to kill him, and this is a saint so I am going to help him.” A medicine is a scientific thing. Your being a thief or being a saint is irrelevant.

Tantra adalah amoral. Tantra mengatakan, tidak ada moralitas yang diperlukan – tidak ada moralitas tertentu yang dibutuhkan. Sebaliknya, engkau tidak bermoral karena engkau memiliki pikiran yang sangat terganggu. Jadi tantra tidak dapat membuat prasyarat, engkau harus menjadi bermoral dan kemudian engkau dapat berlatih tantra. Tantra mengatakan, ini tidak masuk akal.

Tantra is amoral. Tantra says, no morality is needed – no particular morality is needed. On the contrary, you are immoral because you have a very disturbed mind. So tantra cannot make a precondition, that first you become moral and then you can practice tantra. Tantra says, this is absurd.

Seseorang sakit, demam, dan dokter datang dan mengatakan, “Pertama turunkan demam-mu; jadilah cukup sehat terlebih dahulu. Maka hanya setelah itu bisa aku berikan obat.” Ini adalah apa yang terjadi. Seseorang pencuri datang ke orang suci dan berkata, “Aku seorang pencuri. Beritahu aku bagaimana untuk bermeditasi.” Orang suci mengatakan, “Pertama tinggalkan profesimu. Bagaimana engkau bisa bermeditasi jika engkau tetap pencuri?”

Someone is ill, feverish, and the doctor comes and says, "First bring down your fever; first be quite healthy. Only then can I give you the medicine." This is what is happening. One thief comes to a saint and he says, "I am a thief. Tell me how to meditate." The saint says, "First leave your profession. How can you meditate if you remain a thief?"

Seorang alkoholik datang dan ia berkata, "Aku seorang pecandu alkohol. Bagaimana aku bisa bermeditasi?" Orang suci mengatakan, "Kondisi pertama, tinggalkan alkohol, kemudian hanya setelahnya engkau dapat bermeditasi. "Kondisi ini menjadi seperti bunuh diri. Pria itu menjadi alkoholik atau pencuri atau tidak bermoral karena ia memiliki pikiran yang terganggu, pikiran yang sakit. Itu adalah merupakan efek, konsekuensi dari pikiran yang sakit, dan ia diberitahu, "Pertama jadi baik dan kemudian engkau bisa bermeditasi." Tapi kemudian saat itu siapa yang membutuhkan meditasi? Meditasi adalah pengobatan. Meditasi adalah obat.

One alcoholic comes and he says, "I am an alcoholic. How can I meditate?" The saint says, "The first condition is, leave alcohol, only then can you meditate." The conditions become suicidal. The man is alcoholic or a thief or immoral because he has a disturbed mind, an ill mind. These are the effects, the consequences of the diseased mind, and he is told, "First be well and then you can meditate." But then who needs meditation? Meditation is medicinal. It is a medicine.

(Bersambung... To Be Continue)

Dari : Vigyana Bhairava Tantra. Chapter 1. The World of Tantra



iklan

Bagikan ini:



Satu blogger menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Osho](#), [Vigyana Bhairava Tantra/Tantra Bhairawa](#) dan tag [bhairava](#), [bhairavi](#), [cinta](#), [kriya yoga indonesia](#), [non duality](#), [Osho](#), [parvati](#), [shiva](#), [Tantra](#), [tantra bhairawa](#), [the book of secret](#), [Vigyana Bhairava Tantra/Tantra Bhairawa](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Buat situs web atau blog gratis di WordPress.com.